

Pola Komunikasi Keluarga dalam Diskusi Pernikahan pada
Guru Kontrak Perempuan di SDIT Robbani Ogan Ilir

SKRIPSI



Disusun oleh :

JODI ERYANSYAH

07031282126083

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2025

Pola Komunikasi Keluarga dalam Diskusi Pernikahan pada
Guru Kontrak Perempuan di SDIT Robbani Ogan Ilir

SKRIPSI



Disusun oleh :

JODI ERYANSYAH

07031282126083

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM DISKUSI
PERNIKAHAN PADA GURU KONTRAK PEREMPUAN DI
SDIT ROBBANI OGAN ILIR**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi**

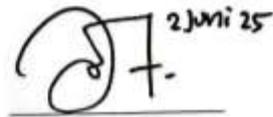
Oleh :

**Jodi Eryansyah
07031282126083**

Pembimbing I

Adi Inggit Handoko, S.I.Kom., M.I.Kom

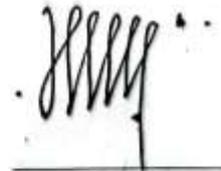
NIP.19880829202411001

 2 Juni 25

Pembimbing II

Leti Karmila, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP. 198810032024212001





**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Dr.M. Musni Thamrin, M.Si
NIP.196404061992031001**

**“POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM DISKUSI PERNIKAHAN
PADA GURU KONTRAK PEREMPUAN DI SDIT ROBBANI OGAN
ILIR”**

Skripsi

Oleh :

JODI ERYANSYAH

07031282126083

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji

Pada tanggal 18 Juni 2025

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

KOMISI PENGUJI

Dr. Hj. Retna Mahriani, M.Si

NIP. 196012091989122001

Ketua



Annisa Rahmawati, M.I.Kom

NIP. 199209292020122014

Anggota



Adi Inggit Handoko, M.I.Kom

NIP. 19880829202411001

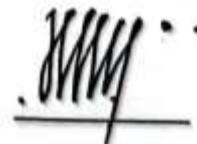
Anggota



Leti Karmila, M.I.Kom

NIP. 198810032024212001

Anggota



Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jodi Eryansyah
NIM : 07021282126083
Tempat dan Tanggal Lahir : Serinanti, 25 Juli 2002
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Keluarga Dalam Diskusi Pernikahan Pada Guru Kontrak di SDIT Robbani Ogan Ilir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, dan pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya dari pembimbing yang ditetapkan
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya, 15 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



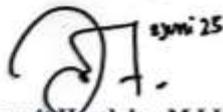
NIM 07031282126083

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola komunikasi keluarga dalam diskusi pernikahan pada guru kontrak perempuan di SDIT Robbani Ogan Ilir. Dilatarbelakangi oleh menurunnya angka pernikahan di dunia terutama di Indonesia, meningkatnya penundaan pernikahan, pengaruh media sosial seperti konten *marriage is scary*, dan sistem keluarga yang masih buruk. Dalam keadaan ini, dengan mengkaji dari teori *family communication pattern (FCP)* dapat mengetahui bagaimana isu pernikahan ini dibawa ke ranah diskusi keluarga, serta bagaimana respon keluarga dan menjalankan pola komunikasi dalam membahas isu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjek secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara semistruktur pada guru kontrak perempuan yang berada pada usia matang menikah, namun memilih menundanya. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga konsensual, pluralistik dan protektif masih dapat ditemukan dalam budaya timur. Keluarga dengan tingkat orientasi percakapan tinggi memberikan ruang aman dan supportif dalam membahas pernikahan, sedangkan komunikasi yang tertutup memberikan hambatan dalam membahas isu penting seperti pernikahan. Temuan lainnya didapati adanya model komunikasi yang hadir dalam FCP yang didapat dari penelitian ini, yaitu *Pyramid Communication, Sibling Centric Communication, Vertikal Centric Communication, dan Maternal Focused Communication*.

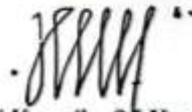
Kata kunci : *Family Communication Pattern, Pernikahan, Pyramid Communication, Sibling Centric Communication, Maternal Focused Communication.*

Pembimbing I



Adi Inggil Handoko, M.I.Kom
NIP.19880829202411001

Pembimbing II



Leti Karmila, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198810032024212001



ABSTRACT

This study aims to describe family communication patterns in marriage discussions among female contract teachers at SDIT Robbani Ogan Ilir. The background of this research is the global decline in marriage rates, especially in Indonesia, along with the increasing trend of marriage postponement, the influence of social media content such as "marriage is scary," and the persistence of dysfunctional family systems. In this context, the Family Communication Pattern (FCP) theory is utilized to explore how marriage issues are brought into family discourse, how families respond, and how they engage in communication about the matter. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach to explore the subjects' experiences in depth. Data were collected through semi-structured interviews with female contract teachers who are at a marriageable age but have chosen to delay marriage. The findings show that consensual, pluralistic, and protective family types still exist within Eastern cultural contexts. Families with high conversation orientation provide a safe and supportive space for discussing marriage, whereas closed communication creates barriers to addressing sensitive issues such as marriage. Another key finding of this study is the emergence of four unique communication models within the FCP framework: Pyramid Communication, Sibling-Centric Communication, Vertical-Centric Communication, and Maternal-Focused Communication.

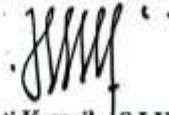
Keywords: *Family Communication Pattern, Marriage, Pyramid Communication, Sibling Centric Communication, Maternal Focused Communication.*

Advisor I



Adi Inggit Handoko, M.I.Kom
NIP.19880829202411001

Advisor II



Leti Karmila, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198810032024212001

Head of Communication Departement



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP.196406061992031001

KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur tiada tara penulis sampaikan kepada Allah SWT atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang senantiasa membersamai penulis sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Diskusi Pernikahan Pada Guru Kontrak Perempuan di SDIT Robbani Ogan Ilir” dengan lancar tanpa adanya kendala yang berarti. Skripsi ini ditujukan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penulis juga menyampaikan rasa syukur kepada setiap pihak yang terlibat selama penyusunan skripsi ini, sehingga setiap prosesnya terasa sangat indah dan bermakna. Melalui kata pengantar ini, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Adi Inggit Handoko, M.I.Kom selaku Pembimbing I yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulis membuat skripsi ini, semoga selalu diberikan kesehatan dan kemudahan.
3. Ibu Leti Karmila M.I.Kom, selaku Pembimbing II yang juga ikut selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulis membuat skripsi ini, semoga selalu diberikan kesehatan dan kemudahan.
4. Ibu Feny Selly Pratiwi M.I.Kom, selaku Pembimbing Akademik yang juga merupakan pembimbing ketika peneliti magang di Humas Universitas Sriwijaya yang juga ikut membantu memberikan arahan dalam permasalahan perkuliahan.
5. Seluruh Dosen beserta Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi.

6. Yayasan Robbani Ogan Ilir, selaku wadah bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada tugas akhir. Tak hanya itu, peneliti juga diberikan kesempatan untuk bekerja sebagai tutor bahasa Inggris di Robbani *Private*.
7. Kedua orang tuaku tercinta serta seluruh keluarga tercinta yang selalu memotivasi untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungannya selama ini, baik dari dukungan moral dan finansial yang tidak henti-hentinya diberikan agar saya selalu semangat menyelesaikan pendidikan dan kuat menghadapi segala hambatan, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini tentunya terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek, mulai dari kualitas ataupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Indralaya, 12 Juni 2025

Penulis

Jodi Eryansyah

NIM 07031282126083

BIODATA MAHASISWA



Identitas Diri

Nama Lengkap : Jodi Eryansyah
Tempat, Tanggal Lahir : Serinanti, 25 Juli 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Program Studi : Ilmu Komunikasi
NIM : 070312821126083
Alamat : Kota Batu, Warkuk Ranau Selatan, Oku Selatan,
Sumatera Selatan
Alamat E-mail : jodibassil231@gmail.com
Nomor Telepon/HP : 085764280797
Anak Ke- : 3 dari 3 bersaudara
Nama Ayah : Suyanto
Nama Ibu : Ermi Juwita

MOTTO HIDUP

“Ya sudah, Iyaa, Oh gitu, Iyaa yaa”

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
BIODATA MAHASISWA	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	13
1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat	14

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	50
Tabel 3.2 Data Informan	56
Tabel 5.1 Tingkat orientasi percakapan pada informan V	88
Tabel 5.2 Tingkat orientasi percakapan pada informan R	90
Tabel 5.3 Tingkat orientasi percakapan pada informan M	93
Tabel 5.4 Tingkat orientasi percakapan pada informan N	95
Tabel 5.5 Tingkat orientasi konformitas pada informan N	97
Tabel 5.6 Tingkat orientasi konformitas pada informan M	101
Tabel 5.7 Tingkat orientasi konformitas pada informan R	103
Tabel 5.8 Tingkat orientasi konformitas pada informan V	106
Tabel 5.9 Tipe keluarga pada tiap informan	107
Tabel 5.10 FCP dalam diskusi pernikahan pada informan N	112
Tabel 5.11 FCP dalam diskusi pernikahan pada informan R	115
Tabel 5.12 FCP dalam diskusi pernikahan pada informan V	117
Tabel 5.13 FCP dalam diskusi pernikahan pada informan M	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema <i>Family Communication Pattern</i>	15
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	35
Gambar 4.1 SIT Robbani Ogan Ilir.....	68
Gambar 4.2 SDIT Robbani Ogan Ilir.....	69

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya sepanjang rentang manusia akan mengalami beberapa fase perkembangan yaitu sebelum lahir (*prenatal*), setelah kelahiran (*postnatal*), anak-anak awal (*early childhood*), anak-anak tengah (*middle childhood*), anak-anak akhir (*late childhood*), masa remaja awal, remaja tengah sampai akhir, dewasa awal, dewasa tengah hingga dewasa akhir atau lansia (Rezania, 2021, p. 3). Ketika seseorang memasuki tahap dewasa yakni 19 tahun keatas, sebagian orang akan mulai fokus pada pendidikan tinggi, pekerjaan, atau membangun karier dan sebagian lainnya memutuskan membangun hubungan jangka panjang, yakni pernikahan. Di Indonesia sendiri menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU Nomor Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menetapkan bahwa usia minimal untuk menikah bagi pria dan wanita adalah 19 tahun. Dengan adanya pernikahan tersebut, akan melahirkan manusia yang baru dan menjalani tahap siklus kehidupan manusia seperti pada umumnya. Sehingga terbentuknya perkembangan populasi di muka bumi ini. Namun belakangan ini terjadi fenomena penundaan pernikahan atau *waithood* di beberapa negara yang mengakibatkan penurunan populasi di negara tersebut.

Salah satu negara yang kini mengalami krisis demografis yakni negara Jepang. Dilansir oleh IMBCNews (2025) pada tahun 2024, jumlah penduduk Jepang diperkirakan mencapai 124 juta jiwa, turun dari 124,5 juta jiwa pada tahun 2023. Ini menandai penurunan populasi yang berkelanjutan sejak 15 tahun terakhir. Jepang terkenal negara yang sangat maju. Semua penduduk di sana sangat giat dan

memiliki etos kerja yang tinggi. Biaya hidup yang tinggi, tekanan kerja yang berat, dan kurangnya dukungan untuk keseimbangan antara karier dan keluarga menjadi faktor utama masyarakat Jepang menunda pernikahan ataupun memiliki anak. Dilansir dari healthdetik.com (2024), tak hanya negara Jepang yang mengalami penurunan populasi, di beberapa negara Asia terdapat negara China, Singapura, Hongkong, Korea Selatan, dan Thailand ikut mengalami penurunan populasi yang cukup drastis dengan faktor yang sama dialami oleh negara Jepang.

Indonesia sebagai salah satu negara Asia juga, kini mulai bermunculan fenomena penundaan pernikahan atau *waitthood* yang mengancam kalangan masyarakat milenial dan gen Z. Dilansir dari merdeka.com (2024) bahwa fenomena *waitthood* di Indonesia dapat dilihat dari angka penurunan pernikahan pada 10 tahun terakhir. Hal ini memberikan pengaruh cukup positif terutama pada kaum perempuan muda, memandang pernikahan lebih kritis dan cerdas memilih pasangan hidup. Generasi milenial dan gen Z saat ini sangat selektif dalam menentukan pasangan hidup dan lebih memilih mementingkan stabilitas finansial terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk lanjut ke jenjang pernikahan (IDN *Research Institute*, 2024). Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis awal maret 2024 lalu, persentase generasi milenial yang belum menikah di Indonesia mencapai 68,29% pada tahun 2023. Telah mengalami peningkatan yang signifikan yang sebelumnya berada di angka 54% pada tahun 2014. Dalam laporan tersebut, hanya 30,61% pemuda yang berstatus kawin, sementara 1,10% lainnya terdaftar sebagai cerai hidup atau meninggal.

Baik laki-laki maupun perempuan memiliki alasan yang sama mengapa memilih untuk menunda pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Zulfitri,

Sri Rahayu Putri Z, dan Desmita (2024) berjudul “*Faktor-faktor yang mempengaruhi menunda menikah pada Dewasa*” mengungkapkan bahwa terdapat 6 faktor utama alasan menunda pernikahan pada usia dewasa. Pertama, menunda menikah karena ingin fokus pada pekerjaan dan karier. Kedua, menunda menikah karena ingin menjalani kehidupan pribadi dan secara bebas. Ketiga, menunda menikah karena alasan ekonomi. Keempat, menunda menikah karena trauma perceraian orang tua. Kelima, menunda menikah karena belum siap secara finansial dan mental. Keenam, menunda menikah karena belum menemukan jodoh atau pasangan.

Di luar dari keenam faktor di atas, terdapat faktor tambahan yang dipengaruhi oleh media sosial. Media sosial seperti tiktok, twitter, dan instagram dapat membentuk opini dan sikap terhadap persepsi seseorang terkait pernikahan. Kini beredar banyaknya konten yang membahas pernikahan adalah momok menakutkan atau dikenal dengan istilah *marriage is scary*. Dalam penelitian yang ditulis oleh Muhamad Fikri Asy’ari dan Adinda Rizqy Amelia (2024) “*Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary)*”. Mengungkapkan bahwa tren *marriage is scary* pada dasarnya menjuru pada kekhawatiran perempuan dalam memilih suami. Tren ini semakin berkembang disebabkan oleh karakteristik Gen Z yang bebas dan mengutamakan kesejahteraan emosional dalam pernikahan, pengalaman negatif dari hubungan rumah tangga yang memperkuat persepsi negatif, harapan tinggi pada kesetaraan dalam pekerjaan domestik dan stabilitas finansial, serta adanya FOMO (*fear of missing out*) terkait tren ini. Hashtag *#marriageis scary* muncul dalam ribuan video

di TikTok, menunjukkan bahwa banyak perempuan yang masih merasa takut menjalin pernikahan.

Dalam penelitian tersebut mengungkapkan terdapat dua informan mengatakan tren ini akibat dari kerusakan dalam hubungan, terutama perselingkuhan. Satu informan menyebutkan bahwa karena faktor tersebut, perempuan cenderung menetapkan standar tertentu bagi pasangannya. Tiga informan sisanya menyatakan bahwa tren ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, tergantung pada masing-masing individu. Mereka juga menilai bahwa pandangan ini cenderung subjektif, namun memiliki sisi positif seperti mendorong introspeksi diri, meningkatkan kesadaran pribadi, serta menekankan pentingnya komunikasi, keterbukaan, dan kesiapan dalam hubungan. Terakhir, satu informan menyebutkan bahwa tren ini merupakan bentuk pengiringan opini yang bersifat idealis terhadap standar pasangan yang dipengaruhi oleh era Gen Z dalam dunia digital. Dari penelitian ini kita bisa menilai bahwa tren *marriage is scary* terdengar seperti istilah yang merujuk pada penggambaran bahwa menikah itu menakutkan. Jika dilihat dari perspektif yang berbeda, terdapat sisi positif dari tren tersebut yakni dengan adanya tren ini seseorang bisa mengintrospeksi diri, pentingnya memilih pasangan agar tren ini tidak terjadi pada dirinya, hingga menyarankan adanya pelatihan atau perjanjian pra-nikah.

Dampak media sosial mempengaruhi khalayak tergantung dari bagaimana isi konten tersebut. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Najwa Fathiyati Shafa, Hasna Nur Latifah, Putri Puspita, Popy Susilawati, dan Rama Wijaya Abdul Rozak (2025) dalam jurnalnya berjudul "*Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Marriage is Scary di Kalangan Gen Z*" menemukan banyak

responden merasa bahwa media sosial mempengaruhi pandangan mereka tentang pernikahan ideal. Namun, ada juga yang merasa ragu untuk menikah akibat konten yang mereka lihat, mencerminkan ambivalensi terhadap pernikahan. Media sosial dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif tergantung dari isi konten tersebut. Konten negatif dapat memperkuat ketakutan dan skeptisisme terhadap pernikahan, membuat generasi Z lebih ragu untuk terlibat dalam komitmen jangka panjang. Di sisi lain, konten edukatif dan positif memberikan wawasan yang dapat membantu mereka mempersiapkan diri dan mengurangi kecemasan.

Keluarga terutama orang tua sebagai agen terdekat yang seseorang miliki memiliki peran dalam menangkal perspektif liar di luaran sana misalnya terkait *waitthood*, *marriage is scary* dan makna pernikahan yang sebenarnya. Orang tua yang menjalankan kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahma* bisa menjadikan motivasi dan rol model seorang anak dalam gambaran pernikahan dan berkeluarga. Namun sayangnya tak jarang orang tua justru mengontaminasi pikiran sang anak dalam pandangan pernikahan. Misalnya lewat kekerasan rumah tangga yang disaksikan langsung oleh anak, orang tua yang bercerai dan kurangnya peran sang ayah atau *fatherless* berpengaruh pada psikologis sang anak dan pandangan terhadap pernikahan. Dalam penelitian yang ditulis oleh Putri Diana, dan Agustina (2023) "*Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan Fatherless*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus instrumen tunggal. Dari hasil wawancara dan hasil analisis peneliti mengungkapkan bahwa keempat subjek memandang pernikahan yaitu sebagai hal yang menakutkan dan membuat mereka cemas. Ketakutan dan kecemasan ini juga tidak hanya pada pernikahannya

saja tetapi juga terhadap lawan jenis. Namun keempat narasumber masih memiliki harapan yang positif bahwa pernikahannya akan berakhir bahagia dan menua bersama dengan pasangannya hingga akhir hayat. Tetapi sulit bagi mereka mewujudkannya mengingat keempat subjek masih tidak memiliki kepercayaan terhadap lawan jenis dan menganggap bahwa lawan jenis merupakan karakter yang sama seperti ayahnya. Dari penelitian ini kita bisa belajar bahwa keluarga terutama orang tua haruslah menjadi contoh ataupun rol model bagi sang anak tentang makna dan keindahan pernikahan itu sendiri.

Tak hanya memberikan gambaran menakutkan pada sang anak. Ada pula orang tua dalam sistem keluarganya masih menganut tradisi perjdohan. Tradisi semacam ini biasanya dijalankan untuk menjaga tradisi dan ada juga untuk membantu perekonomian. Ada saja orang tua yang menjadikan anak perempuannya aset yang nantinya akan dinikahkan untuk membantu perekonomian keluarga. Dengan anaknya dinikahkan kepada pria lain, tanggung jawab nafkah sang anak akan berada pada suaminya. Hasil dalam penerapan tradisi perjdohan memang ada yang menghasilkan keluarga yang harmonis, akan tetapi terdapat pula temuan dari hasil sistem perjdohan melahirkan keluarga yang tidak harmonis atau berakhir perceraian. Seperti pada temuan kasus yang diungkapkan oleh Hamzah (2024) seorang mahasiswa studi hukum keluarga islam dari Institut Agama Islam Negeri Parepare dalam skripsinya yang berjudul *“Dampak Perjdohan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Maslahah (Studi Kasus Dusun Da-Bo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”*. Dalam penelitian ini, Hamzah membahas tradisi dusun Da-Bo (Darabatu Barombong) yang mana masyarakatnya masih sangat menghargai tradisi perjdohan. Pada enam narasumber yang ia

wawancara dengan gender perempuan, mengungkapkan tiga di antaranya menjalankan kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis pada awal pernikahan, seiring berjalannya waktu keluarga mereka menjadi harmonis dengan terpenuhinya ciri-ciri keluarga yang harmonis, seperti Saling pengertian sesama keluarga, mempunyai waktu bersama, kesejahteraan psikologis dan emosional, dan komitmen terhadap tanggung jawab. Tiga narasumber lainnya menjelaskan bahwa keluarga menjadi tidak harmonis dan ada yang berakhir perceraian. Beberapa dari mereka menjalankan rumah tangga tanpa ada rasa antar pasangan. Jelas dikarenakan selama ini sistem perjodohan yang subjek penelitian jalankan yakni menikah tanpa ada perasaan.

Bicara mengenai subjek penelitian, subjek penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini adalah beberapa guru kontrak perempuan di SDIT Robbani Ogan Ilir. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), pada semester ganjil Tahun Ajaran 2022/2023, terdapat sekitar 3,3 juta guru di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 70% atau 2,36 juta adalah perempuan, sedangkan 30% atau 972 ribu adalah laki-laki. Dari data ini kita bisa melihat bahwa terdapat ketidakseimbangan rasio gender. Alasan di balik ketidakseimbangan rasio gender ini sangat kompleks dan beragam. Salah satu faktornya yaitu stereotip sosial tentang peran gender yang dapat membuat laki-laki kurang tertarik untuk mengejar karier pekerjaan mengajar di TK dan SD. Terdapat pula adanya norma-norma budaya dan masyarakat yang mengasosiasikan pengajaran dengan peran pengasuhan dan pengasuhan yang secara tradisional diasosiasikan dengan perempuan (Olsen & Smeplass, 2018). Dengan kata lain, mengajar sering dipandang sebagai profesi mengasuh dan merawat yang mana hal

ini berkaitan dengan perempuan. Faktor lain adalah keseimbangan antara “kehidupan” dan “pekerjaan”. Perempuan sering kali diharapkan untuk memikul tanggung jawab pengasuhan utama di rumah sekaligus membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Cerrato & Cifre, 2018). Dengan melihat fakta ini, menimbulkan perspektif pada perempuan bahwa ketika menikah dia bisa saja hanya berperan sebagai pengasuh dan merawat. Ini akan menimbulkan dilema perempuan dalam kesiapan menikah, apakah ia telah siap untuk mengasuh anak dan merawat keluarganya.

Lokasi yang diambil pada penelitian ini merupakan sebuah sekolah swasta islam terpadu yang berada di jalan Sarjana, Timbangan, Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. SDIT Robbani merupakan cabang sekolah dari sebuah Yayasan Generasi Robbani Sumatera Selatan. Tak hanya terdapat sebuah sekolah tingkat dasar, yayasan tersebut juga mendirikan sekolah di tingkat TK hingga SMP dengan berbasis islam terpadu. Diketahui bahwa sekolah islam terpadu Ogan Ilir ini berdiri sejak 2010. Bermula dari terbentuknya bimbingan belajar dan akhirnya mendirikan KB-TK Islam Terpadu pada tahun 2015 hingga mendirikan sekolah lain di tingkat SMP pada tahun 2022 (SIT Robbani Ogan Ilir, 2025).

Sekolah swasta tersebut memiliki dua jenis guru pengajar yakni guru kontak dan guru tetap yayasan. Guru kontrak biasanya berangkat dari berbagai rangkaian seleksi langsung yang dibuka oleh sekolah swasta tersebut. Pada guru kontrak di SDIT Robbani Ogan Ilir, memberikan berbagai fasilitas dan gaji yang telah disesuaikan oleh sekolah swasta tersebut. Begitu juga dengan yang didapati oleh guru tetap yayasan, namun dengan fasilitas yang lebih memadai daripada guru

kontrak pastinya. Untuk mendapati posisi guru tetap yayasan, biasanya akan diangkat langsung dari pihak sekolah swasta tersebut melihat dari kinerja dan tergantung dari pihak sekolahnya untuk membuka peluang pengangkatan atau tidak.

SDIT Robbani Ogan Ilir menyediakan *mess* bagi para pegawainya. Ini merupakan salah satu keunggulan sekolah tersebut dalam memperlakukan pegawainya. Penelitian ini juga menetapkan pada tingkat SD dikarenakan berdasarkan temuan sebelumnya terkait banyaknya jumlah tenaga guru perempuan di tingkat TK dan SD yang sempat dibahas. Guru kontrak perempuan berada di status pekerjaan yang tidak permanen. Hal ini bisa saja menjadikan alasan mereka untuk menunda pernikahan terlebih dahulu dan fokus pada jenjang karier yang diinginkan. Selain itu sekolah dengan berbasis islam terpadu, menandakan bahwa sekolah tersebut sangat memegang aturan agama termasuk menolak adanya budaya pacaran di lingkungan sekolah. Dengan ini biasanya budaya di lingkungan sekolah tersebut hanya mengenal perjodohan dengan landasan syariat islam yakni *ta'aruf*. Diketahui bahwa Yayasan Generasi Robbani Sumatera Selatan ini menyediakan penyaluran *ta'aruf* yang bisa diikuti oleh masyarakatnya.

Pada dasarnya tidak ada batasan kapan usia idealnya untuk menikah. Hal yang sangat diperhatikan dalam keputusan pernikahan ialah bagaimana kesiapan mental dan finansial serta aturan undang-undang yang berlaku (19 tahun). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (2024), usia ideal bagi laki-laki untuk menikah adalah 25 tahun sedangkan bagi perempuan yaitu 21 tahun. Hal ini agar terhindarnya pernikahan dini karena tidak siapnya pasangan yang berujung pada perceraian. Selain itu, tujuan menikah di atas 20 tahun bagi perempuan ialah

agar terhindarnya preeklampsia atau komplikasi kehamilan serius. Dalam jurnal yang ditulis oleh Sudarman dkk (2019) "*Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Preeklampsia*" mengungkapkan bahwa usia hamil agar terhindar dari preeklampsia adalah 20-35 tahun. Rentang usia tersebut aman untuk hamil karena merupakan usia reproduktif. Usia ibu hamil kurang dari 20 tahun masih mengalami pertumbuhan pada ukuran uterus yang belum mencapai ukuran normal untuk kehamilan. Usia ibu hamil yang lebih dari 35 tahun kemungkinan besar telah terjadi proses degeneratif sehingga pembuluh darah parifer telah mengalami perubahan fungsional dan struktural, sehingga menjadi alasan rentan mengalami preeklampsia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia 20 tahun ke atas hingga 30 tahun awal merupakan usia yang ideal untuk menikah bagi perempuan. Namun kembali lagi pada kesiapan mental perempuan pada kesanggupannya untuk hamil dan mengasuh anak. Melihat hal ini, perempuan masih memiliki waktu untuk menunda pernikahannya terlebih dahulu untuk mempersiapkan mental, mengejar karier dan pendidikannya. Jika kita berfokus pada subjek penelitian ini nantinya, maka subjek penelitian yang bisa peneliti ambil ialah mereka yang telah memasuki usia 24 tahun ke atas dengan alasan telah memasuki usia idealnya menikah, akan tetapi memutuskan untuk menunda pernikahannya dan juga telah menyelesaikan studinya pada tingkat universitas atau menjalankan pekerjaannya sebagai seorang guru

Faktor media sosial yang memberitakan *marriage is scary* pun ikut menjadi tantangan bagi para guru perempuan karena pengaruh media sosial yang tak mengenal umur. Hal ini bisa saja menuntutnya untuk lebih mempersiapkan diri lagi dan memperdalam ilmu pernikahan. Namun terkadang keputusan-keputusan yang dia ambil tergantung dari orang tuanya, misalnya ada orang tua yang justru

mengekang keputusan sang anak dan ada juga yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengambil keputusan-keputusan tersebut. Dalam segi komunikasi keluarga, ada juga orang tua yang tidak memberikan ruang pada anaknya untuk berpendapat dan ada juga yang memberikan ruang untuk diskusi terbuka.

Komunikasi dalam keluarga tidaklah bersifat secara acak, akan tetapi sangat berpola berdasarkan pada skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya (Koerner dan Fitzpatrick dalam Berger, Roloff, & Roskos-Ewoldsen, 2021). Koerner dan Fitzpatrick membagi pola komunikasi keluarga menjadi empat tipe utama yakni konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire* (Littlejohn, 2017, pp. 232-233). Terdapat dua dimensi utama yang saling berkaitan sehingga membentuk keempat tipe pola komunikasi keluarga tersebut. Dua dimensi tersebut ialah orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi konformitas (*conformity orientation*). Dimensi orientasi percakapan didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan iklim di mana semua anggota dari sebuah keluarga didorong untuk dapat berpartisipasi dalam interaksi yang berjalan tanpa tekanan mengenai beragam topik. Keluarga pada dimensi ini adalah keluarga yang bebas, intens, serta spontan dalam berinteraksi satu sama lain (Littlejohn, 2017, p. 233). Sedangkan keluarga yang berada pada dimensi orientasi konformitas, mengacu kepada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan iklim homogenitas sikap, nilai, serta keyakinan. Keluarga yang berada pada dimensi ini dapat dilihat dari interaksi yang menekankan keseragaman keyakinan dan sikap (Berger, Roloff, & Roskos-Ewoldsen, 2021).

Dari banyaknya fenomena pernikahan yang terjadi saat ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi keluarga dalam diskusi pernikahan yang dijalani guru kontrak perempuan di SDIT Robbani Ogan Ilir. Pola komunikasi yang berjalan pada penelitian berfokus pada jalannya diskusi antara orang tua dan anak. Orang tua sebagai wali pernikahan sang anak, pemimpin dalam rumah tangga dan orang yang lebih berpengalaman dalam perihal pernikahan menjadikan penelitian ini berfokus pada diskusi antara orang tua dan anak. Dengan adanya berbagai fenomena yang sebelumnya dibahas, menjadi sorotan jika hal tersebut dibawa ke dalam obrolan keluarga. Pola komunikasi yang baik membantu subjek penelitian menjalankan diskusi dengan orang tua yang nyaman dan terbuka. Diskusi yang dijalankan secara terbuka tanpa tekanan menandakan bahwa diskusi tersebut berada dalam diskusi yang sehat. Dengan komunikasi yang baik bisa membantu guru kontrak perempuan menghadapi dilema pernikahan misalnya antara menentukan karier dan pendidikan atau menikah terlebih dahulu, kesiapan diri, menentukan pasangan yang layak untuknya, dan memberikan edukasi terkait persiapan pernikahan dan cara membangun hubungan rumah tangga yang baik. Beberapa alasan tersebut juga menjadikan mereka untuk menunda pernikahannya meskipun berada pada usia yang matang untuk menikah

1.2 Rumusan Masalah

Menindaklanjuti latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam diskusi pernikahan pada guru kontrak perempuan di SDIT Robbani Ogan Ilir?”

1.3 Tujuan Penelitian

Menindaklanjuti rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Mengklasifikasi tipe pola komunikasi keluarga pada guru kontrak perempuan di SDIT Robbani Ogan Ilir
2. Menganalisis peran pola komunikasi keluarga dalam diskusi pernikahan pada guru kontrak perempuan di SDIT Robbani Ogan Ilir

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari adanya penelitian ini, manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah membantu pengembangan kajian mengenai pola komunikasi keluarga. Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang ilmu komunikasi, terutama dalam teori *family communication pattern (FCP)* yang dikemukakan oleh Koerner dan Fizzpatrick. Selain itu, penelitian ini menambah referensi bagi studi-studi yang membahas fenomena *waithood*, *marriage is scary*, dampak perceraian, serta sistem perjodohan dalam perspektif komunikasi keluarga. Penelitian ikut memperkaya studi *family communication pattern (FCP)* sekaligus berkontribusi dalam teori komunikasi keluarga secara umum. Sehingga bisa pula berkontribusi pada bidang kajian lain, seperti sosiologi keluarga, psikologi komunikasi, serta kajian gender dan pekerjaan.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai bagaimana pola komunikasi mereka bisa mempengaruhi cara anak menjalani diskusi pernikahan. Dengan memahami pola komunikasi yang sehat, orang tua dapat membangun hubungan yang lebih terbuka, sehingga anak merasa nyaman dalam menyampaikan pikirannya tanpa adanya tekanan. Disisi lain mampu mengurangi konflik dalam keluarga, khususnya dalam diskusi terkait pernikahan. Bagi perempuan yang berprofesi sebagai guru kontrak khususnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana proses pengambilan keputusan terkait pernikahan dengan lebih matang dan mandiri. Selain itu, komunikasi keluarga yang terbuka tanpa tekanan mengurangi beban psikologis yang mungkin dialami oleh perempuan yang merasa tertekan oleh ekspektasi keluarga atau masyarakat mengenai pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. H., & Salim, R. M. A. (2020). Parenting style and empathy in children: The mediating role of family communication patterns. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 34–45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.13126>
- Asokawati, K.-D., Asokawati, D., & Utama, Z. A. (2024). Problematika Waithood Sebagai Upaya Kontrol Sosial Terhadap Persoalan Perkawinan Dalam Menekan Angka Kemiskinan. *Judge: Jurnal Hukum*, 05. <https://doi.org/10.54209/judge.v5i02.620>
- Cangara Hafied. (2023). *Komunikasi Keluarga (Family Communication) Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital*. Kencana.
- Dewi Asmarani, T., Surahman, S., & Hari Saksono, E. (2023). Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Sabtu Bersama Bapak. In *Jurnal Sense* (Vol. 6, Issue 2).
- Dewi, M. H. H., & Diana, H. (2024). *Penyuluhan hukum sistem pewarisan pada masyarakat hukum adat Besemah di Kota Pagar Alam*. *Jurnal Kegiatan Pengabdian Mahasiswa (JKPM)*, 2(2), 77–82. <https://doi.org/10.36908/jkpm>
- Dewi, K. S., & Widayanti, G. (n.d.). *Gambaran Makna Keluarga ditinjau dari Status dalam Keluarga, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Pekerjaan (Studi Pendahuluan)*.
- Diana, P. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan *Fatherless*. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2). <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Fikri Asy, M., & Rizqy Amelia, A. (2024). Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus *Tren Marriage is Scary*). Dalam *Jurnal Multidisiplin West Science* (Vol. 03, Issue 09).
- Given, L. M. (Ed.). (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Bandung, Mandar Maju, 2003.
- Hutasoit, M. H., Fatonah, F., Amanda, D., & Defrianti, D. (2024). *Sistem kekerabatan masyarakat hukum adat Melayu di Jambi*. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(3)
- Istiqomah, N., Akbar Bangkit, M., & Islam Balitar Blitar, U. (n.d.). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penundaan Pernikahan Rentang Usia 28-40 Tahun.
- J., GEN Najwa Fathiyati Shafa, K. Z., Nur Latifah, H., Puspita, P., Susilawati, P., & Wijaya Abdul Rozak, R. (n.d.). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Marriage is Scary di Kalangan Gen Z . Psikologi dan Bimbingan Konseling, <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). Edition 11. *Theories of human communication*. Waveland Press.
- Masruri, A., Manajemen, M. M., & Islam, P. (n.d.). *Realitas Guru Honorer Zaman Now (Sebuah Kajian Pustaka)*.

- Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4624–4646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223>
- Ratna Dwi Sulistyorini, F., & Bhayangkara Jakarta Raya, U. (2023). Meraih Keunggulan Bidang Ilmu Sosial dan Politik : *Komunikasi Keluarga Dalam Proses Keputusan Pernikahan (studi pada pelaku pernikahan dini di bogor)*. Prosiding Konferensi Nasional Sosial Politik (KONASPOL), 1.
- Rendy, O. :, & Abraham, H. (n.d.). Pola Komunikasi dalam Keluarga Pernikahan Beda Etnis Rote dan Timor di Kelurahan Naikoten Satu.
- Santika, S., & Eva, Y. (2023). *Kewarisan dalam sistem kekerabatan matrilineal, patrilineal dan bilateral*. Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam, 11(2), <https://doi.org/10.30868/am.v11i02.4874>
- Soesmalijah Soewondo. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alfabeta.
- Tiffany, R., Azhari, P., Nasution, A. R., Apriani, N. S., & Siregar, H. L. (2024). Mengurai Fenomena “*Marriage is Scary*” di Media Sosial: Perspektif Peran Perempuan dalam Islam. *Journal*, 66(2), 2527–9041. <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.66464>
- VanderStoep, S. W., & Johnston, D. D. (2009). *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Watts, J., & Hovick, S. R. (2023). *The Influence of Family Communication Patterns and Identity Frames on Perceived Collective Psychological Ownership and Family Communication Intentions*. *Journal of Family Communication*, 23(1), 33–50. <https://doi.org/10.1080/15267431.2023.2167732>
- Wijaya, A. R., Lesmana, F., Megawati, &, Prodi, W., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (n.d.). Pola Komunikasi Keluarga Single Parent Dalam Membimbing Anak Yang Sedang Mengalami *Fase Quarter Life Crisis*. *Jurnal e-komunikasi program studi ilmu komunikasi universitas kristen petra, surabaya*.
- Zulfitri, W., Putri, S. R., & Desmita, Z. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi menunda menikah pada Dewasa. *BATANANG: Jurnal Psikologi*, 03(02), 30–41.
- Azzah, I. (2024, Juni 13). Guru honorer dan beban berat pendidikan: Siapa yang peduli? Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/azzahineshamiidah089864/6669ea27c925c40a47754213/guru-honorer-dan-beban-berat-pendidikan-siapa-yang-peduli>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Pierre Rainer .(2023). Sensus BPS: Saat ini Indonesia didominasi oleh Gen Z. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>
- Prayoga. (2023, Mei 29). Mayoritas guru di Indonesia adalah perempuan dan generasi milenial. KalderaNews. <https://www.kalderanews.com/2023/05/29/mayoritas-guru-di-indonesia-adalah-perempuan-dan-generasi-milenial>

Theo (16 Januari 2025). Jumlah penduduk Jepang terus turun. IMBCNews.
<https://imbcnews.com/jumlah-penduduk-jepang-terus-turun>